

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel merupakan potret realita yang terwujud melalui bahasa yang estetis karena sifatnya bersinggungan dengan kehidupan manusia, dan dalam hal ini pengarang bertugas menyampaikan maksud dan tujuan pencerita kepada pembaca melalui karyanya. Ratna (2009:314) berpendapat bahwa, novel menyediakan media yang paling luas sehingga pengarang memiliki kemungkinan yang seluas-luasnya untuk menyampaikan pesan kepada pembaca, salah satu cara pengarang menyampaikan maksudnya tersebut antara lain melalui penampilan para tokoh yang menjadi fokus cerita.

Pengarang mencoba menciptakan karya sastra sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tujuan itu adalah pemahaman kehidupan yang tidak selamanya manis dan indah tetapi ada hal-hal yang bertolak belakang dengan itu, seperti maraknya kekerasan terhadap anak-anak yang adanya kekerasan fisik, psikologis, sosial dan seksual yang mengakibatkan terjadinya trauma. Belakangan ini dunia sastra banyak bermunculan pengarang-pengarang yang mencoba menghasilkan fokus cerita terhadap kekerasan hingga pelecehan seksual yang mengakibatkan trauma.

Pelecehan seksual adalah bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang yang tidak disukai atau tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran hingga mengakibatkan kehilangan kesucian pada korban (Supardi dan Sadarjoen,2006). Pelecehan seksual berdampak pada psikologis yang menimbulkan efek trauma. Trauma menurut Smith adalah sesuatu peristiwa yang sangat buruk yang dapat menghancurkan rasa aman dalam diri sehingga menimbulkan luka yang sulit disembuhkan sepenuhnya yang dapat memicu PTSD. *Post Trauma Stress Disorder* (PTSD) merupakan sindrom kecemasan, labilitas otonomik dan mengalami kilas balik dari pengalaman yang amat pedih setelah stress fisik maupun emosi

yang melampaui batas ketahanan orang biasa (Sadock, B.J dan Sadock, V. A). Sikap trauma seperti ini tergambar dalam novel *Seibo*.

Novel *Seibo* karya Akiyoshi Rikako merupakan novel yang menceritakan tokoh Makoto yang mengalami trauma. Kehidupan Makoto dahulunya yang pernah mendapatkan kekerasan hingga diperkosa oleh teman masa kecilnya yang bernama Tateshina Hideki. Pada saat itu Makoto berusia 14 tahun, ia merasa sangat depresi karena dia mengandung anak dari laki-laki yang memperkosanya. Ia tidak bisa menerima kenyataan ini, ia selalu mengurung diri dan ia berniat untuk mengakhiri hidupnya dan bayi dalam perutnya, namun ia memiliki seorang ibu yang luar biasa yang selalu membantu, menjaga dan berusaha melindungi anaknya agar keluar dari masalah yang dihadapinya. Ibunya yang bernama Hanomi berusaha meyakini Makoto bahwa bayi yang dilahirkannya adalah anugerah Tuhan. Hanomi sangat menginginkan bayi tersebut lahir ke dunia karena pada dahulunya Hanomi sangat sulit untuk mendapatkan bayi dan ia berkali-kali keguguran. Ia telah banyak menghabiskan waktu, tenaga dan keuangan untuk merawat kemandulannya. Hanomi berusaha membujuk anaknya agar tetap membiarkan bayi itu lahir ke dunia dengan merubah bahwa anak yang dilahirkan Makoto menjadi anak dari Hanomi agar Makoto bisa melupakan masa lalunya.

Setelah bayinya lahir Makoto lama kelamaan bisa menerima dan menyayangi Kaoru yaitu anak yang ia lahirkan, ia bersikap sangat hati-hati pada anaknya. Kaoru tidak diberi kebebasan saat bermain dengan teman-temannya, ia selalu mengawasi anaknya saat bermain, karena ia sangat trauma pada masa lalunya dan takut hal yang sama akan terjadi pada anaknya. Bahkan pada saat teman Kaoru menggigit kaki Kaoru, Makoto segera mencekik leher anak tersebut hingga tak bernyawa. Terlihat pada kutipan berikut :

真琴はその日から、またフラツシュバツクに悩まされようになった。くつきりとりついた歯形を見るたびに、おぞましい感触が体の隅々で息を吹き返ます。小さい頃から秀樹にいじめられていた自分の姿が、薫るに重なった。娘もいつか、同じ目に遭うのでわないか。真琴は戦慄した。男児がまた接触してくる

かもしれないと想像すると、胸はざわついた。きょうふは心に巢食い、真琴をやさぶりすずける。真琴には、絶対にあんな辛い思いをさせてはいけない。

(Rikako, 2015: 253-254)

Makoto wa sono hi kara, mata furasshubakku ni nayamasareruyouni natta. Kukkiri to stuita hagata wo mirutabini, ozomashii kanshoku ga karada no sumizumi de iki wo fukikaemasu. Chiisai korokara Hideki ni ijimerareteita jibun no sugata ga, Kaoru ni kasanatta. Musume mo itsuka, onaji me ni aunode wakanai. Makoto wa senritsushita. Danji ga mata sesshokushite kurukamoshirenai to souzousuruto, mune wa zawatsuita. Kyoufu wa kokoro ni sukui, Makoto wo yasuburi tsudzukeru. Musume niwa, zettai ni anna tsurai omoi wo sasetewaikanai.

‘Sejak hari itu, Makoto tersiksa oleh ingatannya lagi. Setiap kali dia melihat bekas gigitan itu, sentuhan tangan yang menjijikan seperti meniupkan napasnya disekujur tubuhnya. Sosoknya yang dipermainkan oleh Hideki sejak kecil serasa sama dengan Kaoru. Anak gadisnya suatu saat jangan-jangan akan mengalami kejadian yang sama. “Makoto merasa ngeri” saat membayangkan kemungkinan bahwa anak laki-laki itu suatu saat akan menyentuh anaknya lagi, dadanya serasa diaduk-aduk. Ketakutan ini bersarang dihatinya, dan mengguncang Makoto terus-menerus. Dia bertekad, tidak akan membuat putrinya merasakan hal yang sama.’

Pada kutipan diatas terlihat bahwa tindakan Makoto yang didasari oleh pengalaman masa lalunya. Kejadian tersebut mengingatkan ia kembali pada perlakuan yang pernah dilakukan oleh Tateshina Hideki terhadapnya diwaktu kecil. Kejadian ini membuat dadanya sesak, maka Makoto tidak bisa diam dan ia berkeinginan untuk segera membunuh anak yang menyakiti anaknya agar kejadian yang pernah ia rasakan pada dahulunya tidak akan terjadi lagi terhadap anaknya.

Dari penjelasan diatas terlihat trauma tokoh utama menyebabkan ia melakukan pembunuhan terhadap anak-anak. Hal tersebut menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk menganalisis novel *Seibo* dengan tinjauan Psikologi Sastra. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul *Trauma Tokoh Makoto dalam novel Seibo karya Akiyoshi Rikako*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk trauma pada tokoh Makoto dalam novel *Seibo* karya Akiyoshi Rikako?
2. Apa penyebab trauma pada tokoh Makoto dalam novel *Seibo* karya Akiyoshi Rikako?
3. Bagaimana dampak trauma pada pribadi tokoh Makoto dan pada lingkungan dalam novel *Seibo* karya Akiyoshi Rikako?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk trauma tokoh Makoto dalam novel *Seibo* karya Akiyoshi Rikako.
2. Untuk mendeskripsikan apa penyebab trauma tokoh Makoto dalam novel *Seibo* karya Akiyoshi Rikako.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana dampak trauma pada pribadi tokoh Makoto dan pada lingkungan dalam novel *Seibo* Karya Akiyoshi Rikako.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan ilmu sastra, terutama kajian Psikologi Sastra dalam novel. Selain itu untuk memberikan sumbangan ilmu terhadap pembaca mengenai *traumatik*, psikologi dan sastra, sehingga dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra, terutama karya sastra Jepang. Disamping itu, juga diharapkan dengan analisis novel ini, menambah minat pembaca untuk gemar membaca novel.

2. Manfaat Praktis

Adapun tujuan dari masyarakat yaitu, untuk menambah wawasan pembaca mengenai *traumatik* dan mengenalkan novel kepada pembaca, sehingga pembaca mudah memahami

dan tertarik kepada karya sastra, khususnya novel. Selain itu, dari isi cerita diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan pembaca kepada Jepang dan kehidupan di Jepang.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan beberapa pengamatan yang telah peneliti lakukan, peneliti belum menemukan novel *Seibo* dikaji oleh peneliti sebelumnya, namun peneliti menemukan beberapa skripsi yang telah dikaji dengan menggunakan objek dan tinjauan yang sama yaitu trauma psikologi dengan tinjauan psikologi sastra namun menggunakan novel yang berbeda yaitu :

Yuanita Kusuma Wardhani (2014), Jurusan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, telah melakukan penelitian dengan judul *Trauma Kejiwaan Tokoh Utama Novel Dream karya Joannes Rhino* melalui pendekatan Psikologi Sastra. Wardani menyimpulkan bahwa unsur psikologi dijadikan pusat permasalahan dalam novel *Dream*, dalam penelitian ini akan mengungkap wujud trauma kejiwaan, respon umum terhadap kejiwaan dan teknik pengarang menggambarkan trauma kejiwaan tokoh utama melalui pendekatan psikologi sastra dan menggunakan teori Post Traumatic Stress Disorder (PTSD).

Putri Dwi Septriana (2016), Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas, telah melakukan penelitian dengan judul *Trauma Tokoh Nakajima dalam Komik Ouroboros Karya Kanzaki Yuya* melalui pendekatan Psikologi Sastra. Septriana menyimpulkan bahwa ketraumaan yang mengakibatkan pembunuhan demi balas dendam terhadap seseorang yang membuat ayahnya gila. Dalam penelitian ini Putri menggunakan pendekatan psikologi sastra dan menggunakan teori gejala Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) oleh Veterans.

Meylina (2013), Jurusan Sastra Jepang Universitas Binus, telah melakukan penelitian dengan judul *Gejala Traumatik Dari Tindakan Sekuhara Yang Dialami Oleh Shiiba Ayumu Dalam Komik Life Karya Suenobu*. Meylina menyimpulkan bahwa Shiiba ayumu mengalami

sekuhara oleh pacar sahabatnya yaitu Katsumi. Saat ada yang menyentuh Ayumu spontan menghindar dan ketakutan. Dalam penelitian ini Meylina menggunakan pendekatan psikologi sastra dan menggunakan teori PTSD.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian di atas, terlihat bahwa perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek dan permasalahan yang akan peneliti teliti.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Psikologi Sastra

Penelitian terhadap novel *Seibo* akan dilakukan dengan tinjauan psikologi sastra. “Psikologi berasal dari kata *Psyche* yang berarti jiwa dan *logos*, yaitu *science* atau ilmu yang mengarah perhatiannya kepada manusia sebagai objek studi terutama pada sisi perilaku (*behavior* atau *action*) dan kejiwaan (*psyche*)”. (Siswantoro, 2004: 27). Secara sederhana psikologi sastra merupakan gabungan dari ilmu psikologi dan sastra. Menurut Endraswara, psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra dari sisi psikologi. Gabungan kedua disiplin ilmu itu dilakukan karena tuntutan keadaan. Maka, lahirlah pendekatan psikologi sastra untuk menjembatani kesenjangan interpretasi (2008:70-71)

Pendekatan psikologi sastra menitikberatkan perhatiannya pada pola pikir dan tingkah laku manusia dengan segala permasalahan yang dialaminya. Pada dasarnya psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku dan kejiwaan manusia yaitu mempersoalkan apa yang dibuat oleh individu dalam lingkungannya dan mengapa ia berbuat seperti yang diperbuatnya. Karena faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku dan kejiwaan manusia itu banyak dan bermacam-macam, maka tingkah laku dan kejiwaan individu yang diakibatkannya pun bermacam-macam pula (Patty dkk, 1982:54).

Dalam pandangan Wellek dan Weren (1995:90) Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian. Pertama, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai pribadi. Kedua, penelitian proses kreatif. Ketiga, psikologi sastra adalah studi dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat adalah studi yang mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Dalam penelitian ini digunakan butir yang ketiga, yaitu menerapkan hukum-hukum psikologi pada sastra, dengan novel *Seibo* sebagai objek kajian dan dianalisis menggunakan hukum-hukum tentang trauma. Trauma merupakan salah satu bagian dari gangguan kecemasan. Trauma didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa yang melibatkan individu yang ditunjukkan dengan suatu insiden yang memungkinkan ia terluka atau mati sehingga munculah perasaan diteror dan perasaan putus asa (Strauser, Lustig, Cogdal dan Uruk, 2006). Trauma yang berkepanjangan akan menimbulkan gejala *Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)*. Menurut Bufka dan Barlow gangguan Stress Pasca Trauma (PTSD) merupakan gangguan mental pada seseorang yang muncul setelah mengalami suatu pengalaman traumatik dalam kehidupan atau suatu peristiwa yang mengancam keselamatan jiwanya (Lakey, 2007). Orang yang mengalami sebagai saksi hidup kemungkinan akan mengalami gangguan stress. Selain itu, bagi wanita yang mengalami kekerasan fisik, pemerkosaan dan pelecehan seksual dapat mengacu pada penyebab PTSD (Breslau dan Other, 1997; Kessler dan Other, 1997)

Bentuk gejala *Post Traumatic Stress Disorder* menurut Veterans dalam jurnal National Center for PTSD terbagi tiga :

1. *Re-experiencing* (mengingat kembali)

Re-experiencing adalah seseorang yang mengalami trauma merasakan kembali kejadian yang pernah ia alami. Umumnya keadaan ini bakal muncul di waktu penderita sedang diam,

melamun atau menonton suasana yang serupa yang pernah ia alami. Hal ini membuat ia merasakan terkejut, tiba-tiba berteriak, menangis atau berlari ketakutan. Berikut bentuk gejala trauma *Re-experiencing*:

- a. Secara berkelanjutan memiliki pikiran atau ingatan yang tidak menyenangkan mengenai peristiwa trauma.
- b. Mengalami mimpi buruk yang terus menerus berulang.
- c. Merasa kejadian tersebut akan terulang kembali.
- d. Merasa terganggu secara emosional ketika teringat akan trauma yang dialaminya
- e. Gejala fisik seperti berkeringat, detak jantung lebih cepat, susah bernafas ketika teringat pada kejadian traumatik.

2. *Arousal* (rasa takut dan cemas yang berlebihan)

Arousal adalah orang yang mengalami trauma selalu merasakan waspada yang berlebihan, ia mudah kaget, tegang dan curiga menghadapi situasi apapun. Berikut bentuk gejala *Arousal* :

- a. Susah untuk tidur
- b. Mudah marah atau meledak-ledak.
- c. Mudah kaget atau ketakutan jika ada orang yang datang tanpa disadarinya.
- d. Sulit berkonsentrasi
- e. Merasa gelisah dan terus mencari adanya bahaya (waspada)
- f. Panik

3. *Avoidance* (menghindar)

Avoidance adalah menghindar, seseorang yang mengalami trauma sebisa mungkin ia akan berusaha menghindari situasi itu jika akan mengingatkannya pada kejadian trauma. Walaupun dalam suasana saat keramaian ia akan menghindarinya. Begitu juga sebaliknya,

jika ia mengalami waktu sendirian maka ia akan menghindari tempat-tempat sepi. Berikut bentuk gejala *Avoidance* :

- a. Menghindari pikiran, perasaan, maupun pembicaraan yang mengingatkan tentang trauma.
- b. Menghindari tempat, aktivitas ataupun orang yang mengingatkan trauma
- c. Merasa putus hubungan dengan orang lain.
- d. Kehilangan minat atau tidak berprestasi dalam kegiatan yang disukai.
- e. Merasa seolah-olah masa depannya pendek atau tidak punya harapan.
- f. Mati rasa atau tidak bisa merasakan emosi apapun seperti sulit memiliki perasaan cinta dan kasih sayang.

1.5.2 Unsur-unsur Instrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan dalam teks karya sastra itu, yang membangun karya sastra tersebut dari dalam. Menurut Stanton (2012:7-11), unsur-unsur yang membangun dalam sebuah karya sastra ada terdiri dari tiga unsur yaitu tema, fakta cerita yang meliputi karakter, alur dan latar, serta sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, simbolisme, gaya dan *tone*, serta ironi. Namundalam penelitian ini, unsur intrinsik yang akan dibahas dalam novel ini adalah tokoh, penokohan dan latar. Hal ini dikarenakan analisis yang dilakukan pada tokoh, penokohan, dan latar dapat mempermudah peneliti untuk mengetahui pembentukan karakter tokoh yang ada di dalam novel *Seibokarya* Akiyoshi Rikako.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1992: 16). Istilah tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita, sedangkan penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan dalam cerita yang dapat mempengaruhi perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh ini berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial alam, maupun yang lain, yang nantinya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya hanya sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

Penokohan dalam karya sastra memiliki dua cara atau teknik, yaitu teknik ekspositori atau analitik dan teknik dramatik. Teknik Analitik adalah teknik pelukisan tokoh cerita yang dibuat dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung oleh pengarang. Sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya digambarkan secara langsung dan tidak berbelit-belit.

Teknik Dramatik adalah teknik yang dilakukan secara tidak langsung, yang berarti pengarang menggambarkan sifat, sikap serta tingkah laku tokoh secara tersirat atau eksplisit. Kedirian para tokoh ditampilkan melalui interaksi yang dilakukannya, baik verbal maupun non verbal, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Sifat kedirian tokoh tidak dijelaskan secara jelas dan lengkap, melainkan secara sepotong-sepotong dan tidak sekaligus (Nurgiantoro. 1995: 195).

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012:35). Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadi peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 1995:216).

6. Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, berhasil atau tidaknya sebuah penelitian akan sangat dipengaruhi oleh tepat atau tidaknya penelitian dalam memilih metode yang akan dipakai. Jika metode yang dipakai kurang tepat, maka hasil penelitian kurang sempurna. Metode penelitian merupakan cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu (Barry,2001:45). Setiap penelitian selalu menggunakan suatu metode penelitian, metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain, secara *holistik*, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteksnya khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah(Maleong,2007:11). Pada penelitian ini metode kualitatif deskriptif datanya berupa uraian dan catatan dari sumber yang berupa tulisan yang dapat dijadikan acuan dalam hubungannya dengan objek yang akan diteliti.

1. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan membaca objek peneliti yaitu novel *Seibo* karya *Akiyoshi Rikako*, kemudian peneliti memahami isi dari novel tersebut dan menentukan permasalahan yang ada di dalamnya. Terutama dalam masalah psikologi yaitu ketraumaan kejiwaan tokoh, kemudian peneliti mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian ini seperti buku-buku sastra khususnya buku psikologi, novel yang dijadikan objek penelitian baik yang asli atau pun dari internet.

2. Teknik Penganalisisan Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis hingga masalah pada rumusan masalah dapat terpecahkan dan tujuannya tercapai. Data dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode kualitatif. Pendekatan psikologi sastra menganalisis psikologi traumatik suatu tokoh yang ada di dalam karya sastra.

3. Teknik Penyajian Data

Data dianalisis dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan cara memecahkan pemahaman yang ada dalam novel *Seibo* berdasarkan data-data, menganalisis data, menginterpretasikannya, kemudian memberikan kesimpulan dari analisis.

7. Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, membahas unsur-unsur intrinsik yang menfokuskan tokoh, penokohan dan latar tokoh utama Makoto pada novel *Seibo*.

Bab III, membahas bagaimana bentuk trauma, penyebab trauma, dan dampak tokoh Makoto dalam novel *Seibo* karya *Akiyoshi Rikako*.

Bab IV, merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

